



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalisme warga atau yang biasa lebih dikenal dengan sebutan *citizen journalism*, menurut Nugraha (2012, p. 18), adalah warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional, namun dengan peralatan teknologi informasi yang dimilikinya bisa menjadi saksi mata atas sebuah peristiwa yang terjadi di sekitarnya, baik itu meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, sekaligus menyiarkannya.

Adapun beberapa contoh tayangan hasil jurnalis warga di televisi dapat dilihat dari program Wide Shot Metro TV dan Jurnalisme Khalayak TVRI. Keduanya merupakan program yang khusus dirancang untuk menyiarkan berita yang diliput oleh jurnalis warga. Program Wide Shot Metro TV merupakan program yang dirancang khusus untuk menyiarkan berita-berita hasil liputan jurnalis warga dan mulai ditayangkan di televisi sejak akhir November 2011 dalam rangka perayaan ulang tahun Metro TV. Wide Shot ditayangkan setiap senin-jumat dengan durasi penayangannya yang cukup lama, yaitu dari pukul 13.00-17.00 WIB. Hal yang melatarbelakangi dibuatnya program ini berawal dari tercetusnya ide membuat sebuah payung besar program dengan nama program

yang bisa diingat oleh pemirsanya dengan macam-macam karakteristik di dalamnya, baik itu yang bersifat hiburan, berita inspiratif, maupun keterlibatan pemirsa yang dimunculkan dalam bentuk kegiatan peliputan yang dilakukan oleh warga itu sendiri, disebut juga sebagai jurnalis warga atau *citizen journalist*.

Menurut penuturan Saifudin sebagai mantan produser program Wide Shot ini, program tersebut bermula dengan melihat kiblat tayangan jurnalisisme warga yang dibuat oleh CNN. Wide shot pun mulai melibatkan warga dengan membuat materi konten-konten sekitar lingkungan. Kemudian setelah mulai mendapatkan antusias dari khalayak, program Wide Shot pun mulai pro-aktif dengan tidak hanya menunggu kiriman video hasil warga melainkan juga datang ke kampus-kampus maupun institusi-institusi untuk mengedukasi mahasiswa/i yang memiliki minat khusus sebagai jurnalis warga di televisi kemudian diberikan pelatihan bagaimana meliput dan menghasilkan konten berita sehingga layak untuk ditayangkan ke khalayak luas. Program Wide Shot ini juga merupakan program lanjutan dari program yang Metro TV buat bernama IWitness dengan kiblat program yang berasal dari luar negeri berisikan konten jurnalisisme warga.

Gambar 1. 1 Tayangan Wide Shot Metro TV



Sumber: Metronews.com

Beralih ke program jurnalisme warga selanjutnya, TVRI juga kemudian melebarkan sayapnya dengan membuat konten jurnalistik yang dibuat khusus untuk menayangkan berita hasil kiriman jurnalis warga dari berbagai daerah. TVRI menamai program tersebut dengan Jurnalisme Khalayak. Program ini mulai tayang sejak 2015 lalu dan kemudian berakhir pada pertengahan tahun 2019 ini. Sama halnya dengan Metro TV, TVRI membuat program Jurnalisme Khalayak ini juga bekerja sama dengan berbagai komunitas jurnalis warga di beberapa daerah Indonesia. Berdasarkan penuturan Bintang Adipati yang pernah menjabat sebagai produser di program Jurnalisme Khalayak, TVRI memang dikatakan terlambat dalam merealisasikan program jurnalisme warga ini, pihak mereka mengaku bahwa mereka merupakan followers dari program-program serupa di stasiun televisi lainnya. Tidak sefleksibel stasiun televisi swasta dalam memproduksi berita maupun program, TVRI memiliki birokrasi khusus yang di

dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus diikuti, melihat bahwa TVRI merupakan stasiun televisi milik pemerintah. Adapun target poin yang diinginkan oleh TVRI dalam pembuatan Jurnalisme Khalayak ini bukan untuk mengejar rating melainkan memberikan wadah bagi masyarakat dalam berpartisipasi menghasilkan sebuah berita. Program tersebut juga dibuat bukan hanya semata-mata untuk mengejar *profit oriented* karena memang TVRI berada dalam pengawasan yang lebih ketat dengan undang-undang khususnya sendiri.

Gambar 1. 2 Tayangan Jurnalisme Khalayak TVRI



Sumber: Kanal Youtube Jurnalisme Khalayak

Berangkat dari program-program jurnalisme warga tersebut, banyak jurnalis warga yang mengangkat topik permasalahan lingkungan di daerahnya masing-masing karena dirasa paling dekat dan bersentuhan langsung dengan mereka. Banyak yang mulai mengabarkan informasi-informasi seputar desanya

agar informasi tersebut dapat tersebar luas dan ditayangkan di televisi. Salah satu jurnalis warga asal Solo, Is Ariyanto pernah mengirimkan hasil liputannya ke Wide Shot maupun Jurnalisme Khalayak. Kasus yang diangkat yaitu mengenai peliputan jalan berlubang yang terjadi di jalur lambat jalan Adisucipto Jajar Solo, Jawa Tengah. Liputan tersebut ditayangkan oleh Wide Shot Metro TV kemudian langsung mendapatkan respon positif dari pemerintah daerah yang ada disana.

Dalam waktu singkat, jalanan rusak tersebut akhirnya diperbaiki sehingga masyarakat setempat dapat kembali menggunakan jalanan tersebut dengan nyaman dan meminimalisir adanya peristiwa kecelakaan lalu lintas disana. Hal ini menunjukkan bahwa tayangan berita jurnalisme warga nyatanya juga dapat memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan infrastruktur sejumlah daerah. Dalam pemberitaan seorang jurnalis warga, keberimbangan berita dapat terlihat karena seorang jurnalis warga dapat dikatakan tidak memihak atau memiliki kepentingan apapun sehingga yang mereka beritakan seharusnya merupakan informasi yang benar-benar terjadi sesuai fakta yang ada di lapangan, meski dalam peliputannya seorang jurnalis warga tidak bisa disejajarkan dengan jurnalis profesional.

Kasus selanjutnya masih dari tayangan program Wide Shot Metro TV hasil jurnalis warganya, Is Ariyanto yang meliput tentang permasalahan hewan ternak sapi yang banyak mengonsumsi sampah di tempat pembuangan akhir Putri Cempo, Mojosongo, Solo, Jawa Tengah.

Gambar 1. 3 Kondisi TPA Putri Cempo dipenuhi Ternak Sapi



Sumber: Kanal Youtube CITIZEN NEWS

Puluhan tahun warga setempat menggantungkan keberadaan TPA Putri Cempo untuk memberi makan sapi tanpa harus mengeluarkan biaya karena sapi-sapi tersebut memakan sampah. Sapi-sapi tersebut kemudian akan dijual ke pasar dan dagingnya dapat dibeli langsung oleh warga setempat. Hal tersebut sangatlah mengkhawatirkan karena terdapat kandungan timbal pada organ sapi yang sudah pasti sangat membahayakan jika daging sapi tersebut dikonsumsi oleh manusia. Peran jurnalis warga disini sangatlah berdampak besar karena tayangan ini pun banyak menyita perhatian masyarakat, khususnya warga Solo dalam mengonsumsi daging sapi.

Kasus selanjutnya yang diangkat dalam pemberitaan tayangan jurnalisisme warga kali ini mengangkat permasalahan jembatan rusak di daerah Karanganyar

yang kini sudah diperbaiki dan menjadi jembatan baru yang dapat menjamin keselamatan warganya saat tengah menyebrangi sungai yang ada di bawah.

Gambar 1. 4 Jembatan Irigasi Sungai untuk Warga Menyebrang



Jembatan Baru Karanganyar, Keselamatan Warga Terjamin - NET 10

2K views · 2 years ago

Sumber: Kanal Youtube Official NET News

Gambar 1. 5 Wajah Jembatan Baru Karanganyar



Jembatan Baru Karanganyar, Keselamatan Warga Terjamin - NET 10

2K views · 2 years ago

Sumber: Kanal Youtube Official NET News

Berkat tayangan hasil liputan jurnalis warga, pemerintah daerah setempat pun mulai merenovasi jembatan yang tadinya merupakan tempat irigasi dengan ketahanan jembatan yang sebetulnya tidak diperuntukan bagi warga dalam menyebrang. Namun, akhirnya pemerintah membangun jembatan baru yang dapat dilalui bukan hanya oleh pejalan kaki tetapi juga oleh pengendara sepeda motor. Liputan ini juga menunjukkan keberimbangan karena juga menampilkan isi wawancara jurnalis warga dengan warga setempat yang dijadikan sebagai narasumber.

Tidak hanya mengabarkan seputar kondisi lingkungan sekitar berbagai daerah, jurnalis warga juga mengabarkan berita tentang aksi suporter bola Paoepati, Solo yang melakukan aksi jalan kaki bersama hingga stadion sambil mengumandangkan dukungan mereka terhadap para jagoan pesepak bola yang akan melakukan pertandingan pada 2014 lalu.

Gambar 1. 6 Suporter Paoepati Solo Memenuhi Jalan Raya



Sumber: Kanal Youtube CITIZEN NEWS

Jurnalis warga menangkap momen ini dengan mengabarkan kondisi jalan raya yang dilewati oleh para supporter bola mengalami kemacetan lalu lintas dan menghambat kendaraan yang sedang berlalu-lalang saat itu. Jurnalis warga disini juga dapat memperlihatkan antusiasme yang begitu besar ditunjukkan oleh para supporter bola yang tengah melakukan aksi long march. Tidak hanya itu, jurnalis warga juga melakukan wawancara dengan beberapa warga pengguna jalan yang sedang berlalu lintas dengan menanyakan bagaimana pendapat mereka atas dilakukannya aksi long march tersebut. Visual yang ditampilkan lengkap dengan informasi yang diberikan, membuat tayangan berita tersebut menjadi lebih profesional dan memenuhi 5W+1H dalam isi pemberitaannya.

Berdasarkan penjabaran kasus-kasus di atas yang diangkat oleh beberapa jurnalis warga ke televisi, menunjukkan bahwa eksistensi seorang jurnalis warga saat ini penting. Hal ini didukung dengan kemajuan teknologi yang memudahkan setiap warga dalam mengakses, menyebarkan, maupun menghasilkan informasi sendiri melalui *smartphone* yang mereka miliki. Praktik jurnalisme warga sendiri di Indonesia pertama kali muncul dalam siaran radio Indonesia saat sedang terjadi kerusuhan Mei 1998. Hal ini dibuktikan oleh Olivia Lewi Pramesti yang menyatakan bahwa praktik jurnalisme warga berawal dari Radio Sonora Jakarta dalam mengabarkan kejadian kerusuhan Mei 1998. Saat itu banyak pendengar Radio Sonora yang melaporkan kejadian yang dilihat langsung oleh pendengar untuk dilaporkan agar segera disiarkan oleh pihak Radio Sonora. Tak hanya sampai di situ, media konvensional radio pun terus melakukan praktik jurnalisme

warganya (dalam Ningtyas, 2014, para 5). Menurut penelitian Moch. Nunung Kurniawan yang menyebutkan bahwa Radio Elshinta sejak tahun 2000 telah menjadi radio di Indonesia pertama yang telah memelopori praktik jurnalisme warga dengan jumlah reporter mencapai hingga 100.000 orang yang notabeneanya berasal dari pendengar Radio Elshinta itu sendiri. Hal ini menjadi pencapaian tersendiri bagi Radio Elshinta yang mengalahkan situs jurnalisme warga pertama di Korea Selatan, yaitu *ohmynews* dengan 40.000 reporter didalamnya (dalam Ningtyas, 2014, para 5).

Setelah media konvensional seperti radio menerapkan praktik jurnalisme warga dalam siarannya, media konvensional lainnya seperti media online dan juga media televisi pun juga ikut menerapkan praktik jurnalisme warga dalam mendapatkan informasi sehari-hari dari warga yang kemudian diolah menjadi sebuah tulisan dalam situs online maupun tayangan berita dalam televisi. Berfokus pada tayangan berita yang disiarkan oleh stasiun televisi, menurut Kurniawan (2007, p. 72) media televisi di Indonesia pada mulanya enggan untuk menerapkan praktik jurnalisme warga dalam memproduksi suatu tayangan. Hal tersebut dirangkum ke dalam dua alasan, pertama karena adanya ketakutan akan kehilangannya reputasi sebagai suatu media yang kredibel dan juga hilangnya kepercayaan dari para pemasang iklan. Alasan kedua adalah adanya konflik antara berita hasil jurnalis warga yang tidak teredit dengan kode etik jurnalistik dan Undang-Undang Pers yang berlaku. Kendala pendukung lainnya yang membuat sebuah media televisi enggan dalam menerapkan praktik kerja jurnalis

warga adalah rendahnya pemakaian *handycam* atau alat-alat profesional lainnya oleh para jurnalis warga yang terbilang amatir, membuat produk berita berupa video seringkali tidak layak untuk ditayangkan karena masalah-masalah seperti gambar yang blur, kualitas video yang diambil, keterbatasan alat yang dipakai saat sedang merekam, dan lain sebagainya.

Namun pada kenyataannya, praktik jurnalisisme warga ini kemudian muncul dalam salah satu stasiun televisi di Indonesia. Menurut Nugraha (2012, p. 14) memaparkan awal mulanya konten hasil jurnalis warga yang berhasil masuk dalam siaran berita di televisi adalah pada saat terjadinya bencana alam tsunami yang begitu dahsyat di Aceh pada 2004 silam. Momen tsunami Aceh tersebut didapatkan dan disiarkan oleh stasiun televisi Metro TV dengan menayangkan berulang kali hasil rekaman salah satu jurnalis warga pada saat itu, yaitu video amatir milik Cut Putri yang menggambarkan langsung betapa dahsyatnya air tsunami menghadang, mulai dari pesisir pantai hingga air masuk ke kawasan kota hingga menyalakan ratusan ribu nyawa serta kerugian materil yang begitu besar. Dalam hal ini, media televisi selayaknya mampu menjadi wadah bagi warga untuk menampung serta menyiarkan informasi dari tangan pertama, yaitu jurnalis warga itu sendiri. Media televisi dapat dikatakan sebagai salah satu wadah yang cukup kuat bagi praktik jurnalisisme warga karena kekuatannya dalam menggabungkan antara informasi audio dengan visualnya, sehingga pemberitaan hasil jurnalis warga pun dapat dikatakan akurat sekalipun dihasilkan oleh bukan jurnalis profesional dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Perkembangan jurnalisme warga di Indonesia sejatinya tidak lepas dari perkembangan jurnalisme warga yang ada di luar negeri. Praktik jurnalisme warga di Indonesia mulai berjalan karena adanya pengaruh dari media-media internasional yang kemudian masuk ke Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari riset-riset terdahulu terkait *citizen journalism*. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti awal perkembangan dari konsep *citizen journalism* ini dipraktikkan. Berdasarkan riset yang dibuat oleh Dan Gillmor, seorang kolumnis dari San Jose Mercury News yang khusus menangani bidang teknologi informasi, menyebutkan bahwa cikal bakal dari konsep *citizen journalism* ini sebelumnya sudah terjadi di akhir 1700-an. Dan Gillmor berpendapat bahwa di akhir 1700-an tersebut merupakan awal dari dimulainya kegiatan warga biasa yang mulai menulis dan menyebarkan gagasannya lewat pamflet atau selebaran. Ia menyebutkan bahwa kegiatan tersebut sebagai akar awal warga biasa dalam melaporkan sebuah berita. (Nugraha, 2012, p. 8)

Riset selanjutnya datang dari seorang profesor dari Columbia University Graduate School of Journalism di Amerika Serikat, Nicholas Lemann, mencatat bahwa kelahiran jurnalisme publik dimulai melalui gerakan pada Pemilu 1988. Pada masa itu, banyak pihak yang skeptis bahkan menyatakan ketidakpercayaan mereka terhadap media-media yang memberitakan seputar pemilihan presiden Amerika Serikat. Saat itu publik mengalami erosi kepercayaan terhadap media-media yang ada disana. Media cenderung mengabarkan peristiwa secara tidak

proporsional dan tidak independen. Publik pun kemudian mulai mencari media alternatif untuk dapat menghasilkan informasi, seperti melalui poster, buletin hingga pamflet yang dibuat sendiri oleh komunitas mereka. Menurut Shayne Bowman dan Cris Willis pada tahun 1990-an, beberapa surat kabar di Amerika Serikat menerapkan *civic journalism* dimana pengelola mengizinkan para pembaca menjadi reporter dan ikut memberikan komentar. Hal tersebut dapat dituangkan melalui *focus group discussion*, jajak pendapat dan respon atas beberapa berita yang ada pada surat kabar tersebut (Ebanta, n.d, p. 6).

Kini, perkembangan praktik jurnalisme warga di televisi yang ada di luar negeri menjadi sangat pesat. Hal ini ditunjukkan dari adanya dukungan untuk para jurnalis warga yang datang dari kalangan wartawan alias jurnalis profesional. Salah satu wartawan BBC's World, Richard Sambrook, mengungkapkan bahwa sudah terjadi pembentukan jaringan informasi di era global yang memungkinkan munculnya interaksi tinggi antara BBC dengan khalayaknya. Ia mengamati bahwa para jurnalis BBC harus mampu bekerjasama dengan khalayak dalam memberi kesempatan untuk berkontribusi pada informasi berita di BBC. Hal ini pula dipicu karena sebelumnya terdapat sejumlah negara, salah satunya Korea Selatan yang memiliki situs jejaring bernama OhmyNews sebagai kiblat dari berkembangnya jurnalisme warga atau citizen journalism di dunia. (Wulan, 2012, para. 9)

Metro TV sebagai salah satu televisi swasta di Indonesia dapat dikatakan sebagai pelopor yang mengusung program acara dengan konsep jurnalisme

warga yang ditayangkan di televisi seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya di atas. Program tersebut diberi nama Wide Shot dengan rubriknya bermuatan jurnalisme warga. Program ini mulai tayang pada 25 Desember 2011 yang hadir setiap Senin-Jumat pukul 13.00-17.00 WIB. Tidak hanya itu, Metro TV juga sebelumnya pernah memiliki acara Snapshot yang memutar aneka video kiriman masyarakat. Gambar yang paling fenomenal karya salah satu jurnalis warga pada saat itu sehingga ikut disiarkan di hampir seluruh televisi di dunia merupakan gambar rekaman bencana alam Tsunami Aceh pada waktu lalu.

Tidak hanya sampai disitu, program jurnalisme warga yang serupa dengan Wide Shot pun juga dimiliki oleh NET TV dengan memasukan rubrik jurnalisme warganya pada tayangan berita *NET 10* setiap hari. Kemudian ada TVRI dengan nama program *Jurnalisme Khalayak* yang ditayangkan setiap akhir pekan dengan durasi tayangan selama 30 menit di setiap minggunya. Selanjutnya ada TV One yang menyiarkan berita hasil jurnalis warga melalui segmen bernama *Kabar dari Anda*. Liputan 6 SCTV juga melebarkan sayapnya melalui Liputan6.com yang memiliki kanal khusus bagi berita-berita dengan topik jurnalis warga yang disebut dengan *Citizen6*. Stasiun televisi yang juga pernah memiliki konten bermuatan jurnalisme warga namun mengolahnya dalam unggahan akun Youtube, antara lain Kompas TV yang memiliki kanal Youtube khusus untuk menayangkan liputan-liputan hasil jurnalisme warga dan iNews TV yang menggunakan fitur meTube untuk mengunggah hasil video kiriman para jurnalis

warga yang setiap minggunya akan dipilih satu video paling menarik dan ditayangkan pada berita pagi iNews TV setiap Sabtu.

Berdasarkan penjabaran atas latar belakang di atas, ditemukan fakta bahwa terjadinya penghentian program-program dengan konten jurnalisme warga di stasiun televisi Indonesia, seperti Wide Shot Metro TV, NET 10 di NET. TV, maupun Jurnalisme Khalayak di TVRI. Program-program khusus seperti itu kian mengalami kemunduran seperti Wide Shot yang tidak lagi tayang pada sekitaran 2015 lalu, kemudian NET 10 yang resmi di tutup pada awal 2019, dan Jurnalisme Khalayak pada pertengahan 2019. Dengan melihat berbagai manfaat dan kemajuan akan adanya peran jurnalisme warga ini dalam menghiiasi pemberitaan di televisi, justru sejumlah stasiun televisi malah menutup program tersebut. Melalui latar belakang masalah inilah, penelitian ini hendak mencari tahu mengapa terjadi program khusus sejenis jurnalisme warga ini malah mengalami kemunduran dan penutupan yang semula dianggap sebagai harapan baru dalam bidak jurnalistik televisi, khususnya praktik jurnalisme warga itu sendiri. Apa saja alasan dibalik ditutupnya program jurnalisme warga ini di televisi dan bagaimana penerapan konsep jurnalisme warga pada program Jurnalisme Khalayak TVRI dan Wide Shot Metro TV serta bentuk dari praktik jurnalisme warga di media televisi Indonesia yang masih terus berjalan dengan melihat keterlibatan dan partisipasi warga saat ini yang semakin besar dalam produksi dan penyebaran informasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana pada akhirnya terjadi penghentian program Jurnalisme Khalayak di TVRI dan Wide Shot Metro di TV.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian guna mendapatkan data dan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberlangsungan praktik jurnalisme warga di media televisi?
2. Sejauh mana keterlibatan partisipasi warga dalam tayangan program jurnalisme warga di industri televisi?
3. Apa saja alasan yang menyebabkan program Jurnalisme Khalayak di TVRI mengalami penutupan?
4. Apa saja alasan yang menyebabkan program Wide Shot di Metro TV mengalami penutupan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberlangsungan praktik jurnalisme warga di media televisi.
2. Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan partisipasi warga dalam tayangan program jurnalisme warga di industri televisi.

3. Untuk mengetahui penyebab program Jurnalisme Khalayak di TVRI mengalami penghentian.
4. Untuk mengetahui penyebab program Wide Shot di Metro TV mengalami penghentian.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu jurnalistik dan berguna untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan kajian terhadap praktik jurnalisme warga di media televisi, baik bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara maupun mahasiswa di universitas lainnya.

Selain itu, karena penelitian ini ingin memberikan gambaran mengenai kasus penutupan program jurnalisme warga di televisi. Adapun objek yang hendak diteliti dalam penelitian ini, yaitu Jurnalisme Warga di TVRI dan Wide Shot di Metro TV. Melihat fakta bahwa TVRI merupakan stasiun televisi milik pemerintah dan Metro TV merupakan stasiun televisi milik swasta, penelitian ini juga membahas tentang adanya perbedaan struktur maupun kebijakan yang berbeda dalam memproduksi dan mengemas program jurnalisme warga.

Baik program Jurnalisme Khalayak maupun Wide Shot, keduanya merupakan program dengan fokus menayangkan berita-berita jurnalisme warga, maka penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, khususnya pada penelitian yang ingin melihat mengapa terdapat kemunduran yang terjadi atas program-program jurnalisme warga yang ada di media televisi, yang semula dirasa menjadi harapan baru dalam praktik jurnalisme warga di televisi dalam pengembangannya. Penelitian ini juga dapat memperkaya referensi seputar penelitian jurnalisme warga di media televisi karena belum banyak penelitian yang mengangkat topik tersebut, khususnya mengenai hilangnya pemberitaan karya jurnalis warga di media televisi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini bagi penulis adalah bahwa seluruh tahapan penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan fungsi ilmu jurnalistik, yaitu konsep jurnalisme warga, konsep jurnalisme partisipasi, dan konsep media penyiaran yang praktiknya terdapat pada media televisi. Memberikan informasi baru tentang kemunduran yang terjadi di televisi

mengenai produksi program-program khusus dengan konten berita hasil jurnalis warga yang belum banyak ditemui penelitiannya mengenai kasus ini.

Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat juga dan dapat diterima sebagai kontribusi bagi stasiun televisi yang memiliki program dengan fokus jurnalisme warga di televisi.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitiannya, yaitu diantaranya penulis hanya melakukan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dengan topik penutupan program jurnalisme warga di media televisi. Adapun stasiun televisi yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah TVRI dan Metro TV. Penelitian ini juga hanya menggunakan konsep dikarenakan tidak ditemukannya teori yang relevan dengan topik penelitian. Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jurnalisme warga, jurnalisme partisipasi, dan media penyiaran.